

TINJAUAN RELASI DALAM PERKAWINAN PASANGAN SUAMI-ISTERI DARI PERSPEKTIF FILSAFAT RELASI MARTIN BUBER

Romoaldus Opong¹, Yanuarius Bria Bouk²

opongronald481@gmail.com¹, yanuariusboukbria@gmail.com²

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi perkawinan pasangan suami isteri dari perspektif filsafat relasi Martin Buber. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kepustakaan dengan menganalisis sumber-sumber dari buku, jurnal online, dan film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi dalam perkawinan memiliki tahap-tahap penting yang harus dilalui dengan baik oleh sepasang kekasih guna mencapai kematangan hubungan, sehingga memuncak pada tahap yang lebih intim, yaitu perkawinan. Relasi perkawinan dipahami sebagai hubungan “Aku-Engkau” antara mempelai pria dan wanita yang menekankan pentingnya saling mengakui, memahami, menghormati dan menghargai satu sama lain sebagai pasangan. Pada dasarnya, suatu hubungan akan terjalin dengan baik apabila kedua pasangan mampu menunaikan tugas dengan baik dan benar sebagai pasangan suami-isteri. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa relasi yang ideal dalam perkawinan membuka kemungkinan untuk terciptanya suatu hubungan timbal balik yang sewajarnya dan saling membangun dalam mengembani hidup sebagai pasangan. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pemahaman tentang relasi dalam sebuah perkawinan dan pentingnya membangun hubungan yang sehat dan harmonis.

Kata Kunci: Relasi, Perkawinan, Pasangan Suami Isteri, Filsafat Relasi, Martin Buber.

ABSTRACT

This study aims to analyze the marital relationship of a married couple from the perspective of Martin Buber's Philosophy of relationships. The method used in this paper is a library method by analyzing sources from books, online journals, and films. The results of the study indicate that relationships in marriage have important stages that must be passed well by a couple in order to reach maturity, thus culminating in a more intimate stage, namely marriage. Marital relationship between the groom and the bride that emphasizes the importance of mutual recognition, understanding, respect and appreciation for each other as a couple. Basically a relationship will be well established if both partners are able to fulfill their duties properly and correctly as a married couple. This study also shows that an ideal relationship in marriage opens up the possibility for the creation of a natural and mutually constructive reciprocal relationship in carrying out life as a couple. The results of this study are expected to contribute to the understanding of relationship in a marriage and the importance of building a healthy and harmonious relationship.

Keywords: Relationship, Marriage, Husband And Wife, Philosophy Of Relationship, Martin Buber.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, topik perkawinan cukup aktual di tengah kehidupan masyarakat. Sebab, pada dasarnya, relasi yang dibangun dalam kehidupan bersama, terlebih dalam keluarga, menjadi merosot dan tidak sejahtera. Perkawinan adalah salah satu bentuk perwujudan cinta yang telah dibangun oleh seorang pria kepada seorang wanita. Akan tetapi, untuk sampai pada persatuan dan perkawinan, butuh proses yang cukup lama dan sulit. Lain halnya bagi orang berkebangsaan Eropa. Bagi orang Timur, “perkawinan bukan hanya sekedar persatuan cinta dari sang pria dan sang gadis semata melainkan persatuan antara keluarga besar dari pihak wanita dan keluarga besar dari pihak pria serta persatuan kedua mempelai dalam bidang budaya dan sosial.” (Raho, 2009: 271).

Perkawinan berawal-mula dari pacaran, masuk minta, belis dan langkah terakhir ialah

pernikahan untuk membentuk keluarga baru. Dalam dunia pacaran, seorang gadis dan seorang pria berani untuk mengungkapkan isi hati mereka yang terpendam dan membangun persahabatan di antara mereka. Sebagai perbandingan, zaman dulu, pacaran ditentukan oleh kedua orangtua, dan cara pacaran di depan orangtua, ijin tatkala ingin keluar rumah dan pulang diantar kembali sampai pada rumah. Berbeda dengan pacaran zaman sekarang, pacaran ditentukan oleh diri sendiri dan pola pacarannya via HP, ketemuan dan pulang sendiri-sendiri atau tidak diantar. Hal ini menimbulkan persoalan yang perlu diperhatikan.

Sementara, tahap masuk minta dipahami sebagai suatu tradisi di mana seorang pria memulai tahap awal mengenal seorang wanita dan keluarganya secara formal. Pada zaman dahulu, tahap ini menjadi momen di mana pria pertama kali melihat wajah si perempuan atau tunangannya. Namun, tahap ini lebih cenderung dikenal sebagai tahap di mana pria mengenal keluarga wanita. Dalam tahap ini, pihak pria dan keluarga biasanya membawa siri-pinang sebagai bentuk penghargaan terhadap keluarga besar pihak perempuan.

Sedangkan dalam fase budaya belis, biasanya berada pada level di atas pacaran dan masuk minta. Tahap ini satu syarat penting sebelum melakukan ritual perkawinan, karena belis menjadi salah satu syarat yang harus dienuhi untuk melanjutkan proses pernikahan. Menurut Levi-Strauss, yang kemudian dikutip oleh Andreas Tefa Sa'u dan Anastasia Nainaban (2021: 136) menjelaskan bahwa "belis seorang wanita disesuaikan dengan status yang dimiliki." Artinya bahwa jika wanita itu berasal dari masyarakat biasa maka belis akan terdengar murah. Dan sebaliknya, apabila wanita itu berpendidikan tinggi maka belis pun akan terdengar mahal. Dan tahap ini akan menghantar mereka pada ritus perkawinan.

Pada tahap perkawinan, boleh dipahami sebagai persatuan antara mempelai wanita dan pria. Dalam sudut pandang iman kristiani, perkawinan diartikan sebagai sebuah "sakramen". Artinya bahwa perkawinan itu kudus, utuh dan tak dapat dipisahkan. Sementara, secara hukum, "perkawinan merupakan suatu lembaga yang dilindungi serta diatur oleh hukum perkawinan negara maupun hukum perkawinan agama". Dan dalam pandangan psikologi dan sosiologi, menjelaskan bahwa "perkawinan adalah suatu persekutuan menyeluruh dari suami dan isteri." (Hadiwardoyo, 1994: 10). Artinya bahwa pada fase perkawinan seorang pria dan seorang wanita dipersatukan secara jasmani dan rohani, secara fisik dan mental, dan secara sosial dan kebudayaan.

Dalam tahap perkawinan, akan tercipta suatu keluarga baru. Membangun keluarga baru tentu tidak terlepas dari tantangan dan rintangan yang dapat menghancurkan atau memecah belah anggota keluarga. Oleh karena itu, syarat utama sebelum menikah atau melakukan perkawinan adalah adanya persiapan yang matang, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan. Keduanya harus menunjukkan kedewasaan emosi dan mental untuk membangun keluarga yang harmonis dan langgeng.

Selain sikap dewasa, membangun relasi dalam keluarga juga memerlukan sikap menjunjung tinggi hubungan yang autentik dan saling menghargai, sebagaimana konsep yang dikemukakan oleh Martin Buber. Dalam karya Buber yang termasyhur yang berjudul *Aku dan Engkau* cenderung mengagungkan sikap relasi subjek-subjek (I-Thou) dan menyangkal sikap relasi subjek-objek (I-It). Baginya, relasi subjek-subjek adalah suatu bentuk relasi yang ideal. Sebab relasi I-Thou dikenal sebagai "perintis jalan menuju pada Tuhan" sebagaimana dikatakan oleh Gabriel Marcel. Martin membagi filsafat relasinya dalam dua bagian yakni relasi Aku-Itu (I-It) dan relasi Aku-Engkau (I-Thou) dan relasi Aku-Engkau yang Abadi (K. Bertens, 1990:163).

Ketika disandingkan pada realitas kehidupan keluarga, pemikiran Buber ini cukup relevan, sebab dalam kehidupan keluarga semestinya harus mendewakan sikap relasi subjek-subjek, sehingga tidak terjadi ketimpangan dan kerumitan dalam kehidupan

berkeluarga. Sebab dalam relasi Aku-Engkau (I-Thou) tidak ada yang mengobjekkan satu sama lain. Oleh sebab itu, penulis mau mengkaji lebih dalam tentang relasi dalam Perkawinan Pasangan Suami-Isteri dari Perspektif Filsafat Relasi Martin Buber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang: Relasi dalam Perkawinan dari Sudut Pandang Filsafat Martin Buber

1. Apa Itu Relasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (2008: 1159) menjelaskan bahwa “relasi adalah hubungan; perhubungan; pertalian.” Artinya bahwa relasi merupakan suatu tindakan seorang kepada yang lain berdasarkan suatu kepentingan dan tujuan tertentu. Hubungan yang dimaksudkan di sini adalah hubungan antara satu pribadi dengan pribadi yang lain.

Hubungan dapat terealisasi apabila relasi itu malampaui atau lebih dari satu orang. Perhubungan artinya ada suatu kepentingan atau tujuan dibalik hubungan itu yang menyatukan mereka menjadi satu hubungan. Sementara pertalian merupakan suatu tindakan yang mengarah pada kesearahan, kesepakatan dan persejolian atau kebersamaan dan kesatuan.

2. Apa itu perkawinan

Menurut Konferensi Waligereja Indonesia (2011: 6) menjelaskan, “perkawinan adalah sebuah ikatan lahir-batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga, melahirkan anak, membangun hidup kekerabatan yang bahagia dan sejahtera.” Sebagaimana dijelaskan pada bagian pendahuluan, perkawinan bukan hanya sekedar untuk menyatukan cinta semata melainkan juga untuk menambah jumlah sensus, menambah anggota masyarakat dan juga untuk membangun relasi yang damai dan sejahtera dalam hidup berkeluarga.

Sementara, dalam sudut pandang Gereja Katolik, “perkawinan merupakan persekutuan seluruh hidup dan kasih mesrah antara suami-isteri, yang diadakan oleh Sang Pencipta dan dikukuhkan dengan hukum-hukumnya, dibangun oleh perjanjian perkawinan yang tak dapat ditarik kembali (GS. 48, 2013: 583).” Di sini mau menjelaskan bahwa suatu ikatan suci demi kesejahteraan suami-isteri dan kelahiran anak serta pendidikannya, tidak hanya tergantung pada kemauan suami-isteri sebagai manusia semata tetapi atas kehendak Allah yang Maha Kuasa.

Dalam ilmu sosiologi, Bernard Raho (2019: 263) menjelaskan bahwa “secara sederhana keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari dua atau lebih orang yang terikat karena hubungan darah, perkawinan, atau karena adopsi dan yang hidup bersama untuk periode waktu yang cukup lama.” Berdasarkan pada penjabaran perkawinan di atas, boleh dikatakan bahwa perkawinan adalah suatu bentuk hubungan bukan hanya sekedar oleh kedua mempelai melainkan juga oleh kedua mempelai bersama keluarga, bersama adat-istiadat, dan bersama masyarakat sosial.

3. Tujuan Perkawinan

Dalam undang-undang perkawinan No. 1 tahun 1974 menyatakan bahwa “hakikat dan tujuan perkawinan adalah ikatan lahir-batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa” (KWI, 2011: 7). Dipahami bahwa kedamaian dan kerukunan keluarga tidak dapat terlepas dari kuasa Allah.

Dalam KHK (1055-§ 1,) tahun 1983, menjelaskan “tujuan perkawinan adalah untuk kebaikan suami-isteri, kelahiran (prokreasi) dan pendidikan anak. Sehingga, dalam relasi

perkawinan yang diutamakan adalah keterbukaan dalam cinta kasih untuk melanjutkan karya misi Allah di dunia ini (1991: 304).” Dapat dipahami bahwa ada tiga hal penting yang termaktub dalam keidupan keluarga, yakni; kesejahteraan kedua mempelai, kelahiran anak dan peran tanggungjawab orangtua. Kesejahteraan adalah bentuk perealisasi relasi yang setara dalam keluarga dengan saling mencintai dan mengasihi. Kelahiran anak adalah salah satu bentuk pengejawantahan kodrat manusiawi yang lemah dan rapuh untuk mewujudkan misi Allah di dunia. Dan tanggungjawab orangtua adalah tugas mulia dalam perealisasi diri dalam melanjutkan dan memodifikasi karya Allah dalam rupa manusia guna mencapai kehidupan yang baik dan benar.

4. Seluk-Beluk Relasi Menuju Perkawinan

1) Relasi Pacaran

Masa pacaran merupakan salah satu bentuk tahap persiapan menuju pada fase perkawinan. Pacaran dalam pengertian sosiologi memiliki arti yang sama dengan arti pertunangan. Namun, di sini penulis ingin memberikan suatu pemetaan tersendiri mengenai pacaran. Tahap pacaran merupakan suatu bentuk relasi awal di mana seorang pria berani untuk mengungkapkan isi hatinya kepada seorang perempuan dan seorang perempuan mencoba untuk membuka hatinya dan menerima perasaan yang dicurahkan kepadanya. Menurut Erikson, tahap ini dikatakan sebagai “tahap perkembangan masa dewasa awal di mana orang mengikat diri sendiri kepada orang lain dalam suatu hubungan yang intim (Yustinus Semiun, 2006: 21).” Sesungguhnya, pada tahap ini, seorang pria dan seorang perempuan boleh dikatakan sebagai teman dekat atau bersahabat dan bercinta. Dalam pergaulan itu tercampur tiga unsur penting yakni; “cinta kasih sejati, rasa tertarik dan hawa nafsu seksual. Dari ketiga unsur ini, diharapkan agar setiap pasangan menjunjung tinggi nilai cinta kasih sejati daripada kemesraan, sebab hawa nafsu cenderung menyesatkan.” (Hadiwardoyo, 1994: 10-11).

Jika tidak diolah, jatuh cinta hanya menjadi pengalaman sementara yang selalu dihantui bayang-bayang patah hati. Sebagaimana yang disampaikan oleh Gautama Buddha 200 lebih dari tahun yang lalu, bahwa segala kenikmatan dunia termasuk jatuh cinta, tanpa kesadaran yang tepat, akan selalu bermuara pada kekecewaan (Watimena, 2022: 67).

2) Relasi pertunangan

Pada tahap ini, “biasanya dalam masyarakat sederhana, pemilihan jodoh bukanlah cuma urusan di antara seorang pria dan seorang wanita melainkan urusan dua keluarga besar. Pada zaman dahulu, biasanya perkawinan diatur oleh orangtua dan keluarga besar. Berbeda dengan sekarang, Dalam masyarakat modern, pengaruh orangtua dalam pemilihan jodoh anak-anaknya semakin berkurang (Raho, 2019: 171-172).” Dapat diartikan bahwa, perkawinan dewasa ini ditentukan secara otonom, tanpa paksaan dan dorongan dari orang lain. Sebab pada hakekatnya pertunangan adalah suatu tahap inti sebelum melakukan perkawinan.

Dalam fase ini, kedua mempelai mencoba untuk mengimajinasikan atau merancang suatu kehidupan baru setelah menikah. Atau dalam arti tertentu, boleh dikatakan bahwa “perasaan hidup bahagia telah dirasakan oleh mereka. Sebab relasi pertunangan boleh dikatakan sebagai tahap setengah perkawinan. Atau lambang kemantapan hubungan cinta kasih antara seorang pemuda dan pemudi dewasa.” (Hadiwardoyo, 1994: 12).

Dalam keluarga katolik, mengenai pertunangan diatur menurut kebudayaan dan adat-istiadat di mana kedua mempelai berada. Pernyataan ini ditegaskan dalam (Kan. 1062, §2.) bahwa “Janji untuk menikah, baik satu pihak maupun dua belah pihak yang disebut pertunangan, diatur menurut hukum partikular yang ditetapkan konferensi waligereja

dengan mempertimbangkan adat kebiasaan serta hukum negara, bila itu ada.” Artinya bahwa, gereja mempercayakan adat-istiadat di mana kedua mempelai tinggal untuk mengatur kesatuan sementara mereka berdasarkan pada kebiasaan yang berlaku pada tempat masing-masing.

3) Relasi dalam Budaya Belis

Belis dalam bahasa jerman dikenal dengan istilah “der Brautpreis, terdiri dari dua kata: die Braut dan der Preis. Die Braut artinya mempelai wanita dan der Preis artinya harga. Jadi der Brautpreis artinya harga dari mempelai wanita, demikian terjemahan secara bebas.” (Tefa Sa’u, Nainaban, 2021: 135). Berdasarkan penguraian pengertian belis di atas penulis melihat bahwa terdapat dua term penting yang dibahas dalam relasi belis yakni mengenai harga dan perempuan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (2008: 482) menjelaskan bahwa, “harga sebagai nilai barang yg ditentukan atau dirupakan dengan uang.” Artinya bahwa, dengan adanya budaya belis martabat dan harga diri seorang perempuan dijunjung dan dihormati oleh mempelai pria. Sehingga apabila dalam suatu perkawinan, jika budaya belis ditiadakan, maka boleh dikatakan bahwa pihak mempelai pria tidak menghargai budaya dan keluarga besar mempelai wanita.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Andreas Tefa Sa’u dan Anastasia Nainaban (2021: 137) bahwa, “alasan adanya belis adalah sebagai bentuk penghargaan terhadap martabat mempelai wanita, marga atau keluarga besar mempelai wanita, dan penghormatan terhadap kasih sayang orangtua yang telah membesarkannya, serta sebagai bentuk kesetiaan dan kesediaan dalam ikatan perkawinan.”

4) Relasi Perkawinan

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama (Kej, 1: 28), menjelaskan bahwa “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: beranakcuculah dan bertambah banyak.” Artinya bahwa menjadi pasangan suami isteri, semestinya bertujuan supaya memperoleh keturunan guna menambah jumlah penduduk. Bukan hanya itu, relasi pasangan suami isteri seharusnya mendewakan nilai-nilai yang diperoleh selama masa persiapan perkawinan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Konferensi Waligereja Indonesia (2011: 5) bahwa; “keluarga adalah buah dan sekaligus tanda kesuburan adikodrati gereja” serta memiliki ikatan yang mendalam, sehingga keluarga disebut sebagai gereja rumah-tangga (ecclesia domestica).’ di sini mau menunjukkan sikap kepercayaan Allah terhadap ciptaan-Nya. Allah mencoba untuk memberikan rahmat kepada kedua mempelai untuk melanjutkan misi Allah di bumi ini. Sebab, manusia pada mulanya adalah ciptaan Allah yang paling sempurna dari segala ciptaan. Selain itu, pernyataan di atas juga, mau menampilkan tentang relasi dalam kehidupan berkeluarga yang baik. Keluarga yang baik adalah kumpulan anggota yang hidup dalam kasih Allah dan dalam kesejahteraan dan kedamaian.

Dalam sudut pandang Kitab Suci Perjanjian Baru, perkawinan diartikan sebagai proses perpisahan dari mempelai pria bersama keluarga dan mempelai wanita bersama keluarga. Sebagaimana yang difirmankan bahwa, “laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging; apa yang dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia.” (Mat, 19: 5-6). Bahwasanya, persatuan suami isteri adalah kudus dan sakral, sehingga kemurnian dan keutuhan kedua mempelai harus dijaga dan dipelihara secara moral. Artinya bahwa, tidak diperkenankan untuk berpisah dan melanggar janji perkawinan. Kecaman kitab suci akan keutuhan semua keluarga katolik dilatarbelakangi atas tindakan perceraian dan perselingkuhan yang dialami keluarga-keluarga dari kisah perjanjian lama sampai pada perjanjian baru dan kisah pada zaman kuno

sampai pada zaman modern.

Sebagaimana dikemukakan pada latar belakang bahwa dewasa ini, relasi perkawinan kian merosot dan menimbulkan banyak keluarga mengalami perceraian. Dan kebanyakan keluarga berpisah karena adanya tindakan perselingkuhan. Selingkuh biasanya dilakukan oleh kebanyakan pria dan sebagian kecil dari kalangan wanita. ‘Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat oleh Kinsey dan rekan-rekannya pada tahun 1948, sebagaimana dikutip oleh Monti P. Satiadarma (2021: 25) menjelaskan bahwa; “terdapat 5.000 laki-laki dan 6.000 perempuan memberikan gambaran yang cukup mengejutkan bahwa: 50 persen laki-laki dan 26 persen perempuan mengemukakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan di luar nikah.”

Untuk mempertahankan keutuhan dan kemurnian dalam perkawinan, yang perlu dihindari adalah perselingkuhan. Sementara, salah satu bagian gejala yang perlu diwaspadai adalah perhatian. Perhatian dapat diartikan sebagai salah satu hal fundamental dalam kehidupan perkawinan. Sebab, tanpa perhatian, keluarga itu akan terasa kaku dan kacau. Di sini, penulis mengkaji peran suami sebagai agen perselingkuhan terlebih dalam kasus perselingkuhan yang terdapat dalam film *Marriage Story*. Di mana, peristiwa pertikaian mulai nampak ketika Charlei tidak merapikan pakaian usai pulang kerja dan Nicole mencoba untuk mencari tahu tentang pekerjaan suaminya, Charlie. Penulis berpikir bahwa kemungkinan besar yang dirasakan oleh Nicole adalah kehilangan perhatian dari suaminya, yang berubah secara tiba-tiba. Mungkin saat itu, yang termaktub dalam benaknya adalah kecurigaan sebagaimana lazimnya seorang wanita. Biasanya bunyi pernyataan demikian; “suami saya agaknya berselingkuh karena akhir-akhir ini perhatiannya kepada saya sangat berkurang” atau “suami saya ternyata berselingkuh, pantas saja perhatiannya kepada saya semakin berkurang (Satiadarma, 2021: 2).”

Di sini mau menunjukkan bahwa kebanyakan pasangan suami-istri berpisah karena lalai dalam memberikan perhatian kepada pasangannya. Boleh dikatakan sebagai dalam kehidupan keluarga adanya krisis dalam relasi. Perhatian adalah salah satu bentuk relasi untuk mencapai pada keluarga bahagia dan sejahtera. Tanpa perhatian timbal-balik antara kedua pasangan maka keluarga itu dapat dikatakan telah menganut relasi subjek-objek (I-It) seperti yang dicanangkan oleh Buber.

5. Tanggapan Filsafat Relasi Martin Buber Terhadap Kasus Perkawinan

1) Biografi singkat.

Martin mordechai Buber, seorang filsuf yang dilahirkan di Wina, Austria tepatnya pada tanggal 8 Februari 1878 dari sebuah keturunan yahudi. Buber dilahirkan dari pasangan Carl Buber dan Elisa Buber. Awalnya Ia tinggal bersama kedua orang tuanya. Namun ketika keluarganya berpisah, akhirnya Ia harus hidup dan tinggal bersama nenek dan kakeknya. Peristiwa perpisahan itu, kuat mempengaruhi pemikiran Buber. Kemudian Buber dibesarkan oleh kakek dan neneknya.

Kakeknya adalah seorang yang berpengaruh dalam kebudayaan Yahudi. Sehingga, dengan keterkemukaanya ini, membuat Buber lebih dekat dengan ajaran Hasidim yang berkembang di Eropa Timur itu. Kuatnya pengaruh hasidimisme mengukir sejarah intelektual Buber sehingga dia menulis banyak tentang mistik. (Herman Kantus, 2020: 13-15).

2) Filsafat Relasi Martin Buber

Dalam karya tulis ini, penulis hanya mengkaji tentang pemikiran relasi Buber berdasarkan pada tema yang diangkat. Buber membagi relasi manusia dalam dua bagian yakni; relasi ‘aku-itu’, relasi ‘aku-engkau’ dan relasi ‘aku-engkau yang abadi’. Martin Buber dalam salah satu karyanya yang termasyur *I and thou*, mengatakan, “in the beginning

is relation". (Kantus, 2020:18). Dapat diartikan bahwa manusia pada mulanya adalah relasi. Pada hakekatnya manusia terarah kepada "yang lain". Tanpa yang lain manusia tidak dapat dikatakan ada. Sebab adanya manusia diadakan oleh yang lain.

Manusia dalam sudut pandang Buber jauh berbeda dengan Thomas Hobbes yang mengartikan manusia sebagai "(homo homini lupus)". Bagi Buber manusia adalah homo socius (makhluk sosial) dan ens sociale (ada bersama) yang senantiasa membangun relasi untuk sampai pada Tuhan atau wujud tertinggi.

3) Relasi Aku dan Benda (I-it)

Dalam istilah Buber, I-it yang berarti aku-itu menandai dunia erfahrung yaitu dunia yang berkaitan dengan benda-benda. 'Buber, sebagaimana yang dikutip oleh Robert H. H. H., menjelaskan bahwa; "the basic word I-It can never be spoken with one's whole being." Artinya bahwa benda-benda yang dimaksudkan adalah bukan hanya satu jenis benda melainkan semua jenis benda yang ada di sekitar manusia. Di sini kebebasan manusia diprioritaskan untuk mengatur dan memelihara benda-benda tersebut. Dikatakan bahwa relasi manusia dan benda-benda yang ada disekitarnya sesungguhnya tidak jahat apabila manusia tidak memanfaatkan, memanipulasi dan memperkosa atau memperlakukakan benda-benda itu (Hia, 2014: 309).'

Kemudian Buber mengatakan: "and in all the seriousness of truth, listen: without It a human being cannot live. But whoever lives only with that is not human" Artinya bahwa tanpa benda-benda manusia tidak dapat hidup tapi jika manusia hanya hidup untuk mengeksploitasi benda-benda maka dia bukan manusia. Manusia dalam pandangan Buber adalah manusia yang rasional dalam membangun relasi yang adil. Relasi yang adil adalah relasi subjek-subjek (I-Thou) bukan relasi subjek-objek (I-It). Buber sengaja mengambil contoh relasi I-It sebagai salah satu bentuk relasi manusia karena sejauh ini, relasi manusia cenderung menjadikan sesamanya sebagai benda dan untuk mengutamakan kepentingan dirinya sendiri (Bertens, 1983: 163).

Dalam relasi perkawinan terutama dalam menghadapi kasus perselingkuhan yang merujuk pada perceraian, secara konkret Buber memberikan solusi bahwa manusia seharusnya menjadikan pasangannya bukan sebagai benda atau hanya sekedar pelampiasan nafsu birahi semata melainkan sebagai mitra atau teman seperjuangan dalam membangun kehidupan yang harmonis dan damai.

4) Relasi Aku dan Engkau (I-Thou)

Dalam relasi Aku-Engkau menandai dunia dari Beziehung, berarti dunia di mana aku menyapa engkau dan engkau menyapa aku, sehingga terjadi dialog yang sejati (Bertens, 1983, 163). Artinya bahwa menurut Buber, relasi yang ideal adalah relasi yang memungkinkan adanya hubungan timbal-balik. Yang dimaksudkan di sini bukan penguasaan antara pihak yang satu terhadap pihak yang lain melainkan kesetaraan dan kesamaan dalam membangun hubungan yang baik. Hubungan yang baik dan seimbang menurut Buber adalah hubungan yang tidak memandang yang lain sebagai objek. Sebab bagi Buber "aku menjadi aku karena engkau". Artinya, Buber mengakui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa bergantung pada yang lain. Sebab, baginya tanpa yang lain aku tidak ada. Seperti yang dikatakan Buber bahwa "aku tidak pernah merupakan aku yang terisolir (Kantus, 2020: 13-15)."

Selain itu, menurut Buber, Seperti yang dikutip oleh Bertens, bahwa "di dunia ini aku tidak menggunakan engkau, tetapi aku menjumpai engkau (1983: 164)." Artinya bahwa tidak pantas manusia memperlakukan manusia yang lain sebagai benda atau objek semata yang hanya digunakan untuk kepentingan dan kepenuhan pribadi yang sesat. Buber, dalam pemikirannya mengutamakan sikap relasi aku-engkau karena baginya sikap aku-engkau

akan berpuncak pada relasi Aku dengan Allah atau Wujud Tertinggi atau yang lazim dikenal sebagai relasi aku dan engkau yang abadi.

Buber, mengatakan bahwa “pada taraf religius sungguh-sungguh terdapat relasi Aku-Engkau. Bagi Buber manusia hanya mampu mengenal Allah tatkala hidup dalam ketaatan dan kepercayaan. Manusia tidak dapat menjadikan relasi aku-engkau yang abadi sebagai objek karena meskipun manusia mencoba untuk mengutuk atau melakukan kejahatan dalam situasi tertekan sekalipun tidak dapat mengubah kodrat Allah sebagai objek karena Allah tetap tinggal dalam “Engkau yang abadi (Bertens, 1983: 164).”

Berdasarkan penjabaran relasi I-Thou di atas dapat dikatakan bahwa relasi yang ideal adalah relasi yang menjadikan manusia sebagai manusia. Seperti yang dikatakan Buber bahwa “Pure relation is love between the I and the Thou (Friedman, 1960: 59).” Artinya bahwa bagi Buber relasi yang membantu orang untuk sampai pada yang Ilahi adalah relasi aku dan engkau sebab ketika manusia merasa dan memperlakukan manusia yang lain sebagai manusia maka Ia telah mencapai suatu relasi yang mulia dan murni.

5) Relevansi Pemikiran Buber terhadap Relasi Perkawinan

Sejatinya, perkawinan adalah persatuan kedua pribadi menjadi satu. Namun, yang diwaspadai adalah term persatuan guna mewujudkan satu, utuh dan tak terbagi. Persatuan atau perkawinan akan terpecah tatkala yang menyimpannya adalah batu, dan jika persatuan itu bersifat plastik. Perkawinan adalah persatuan. Apabila persatuan itu kokoh maka meskipun batu menimpa, ia akan tetap utuh dan satu.

Berangkat dari kasus perselingkuhan yang dialami oleh Nicole dan Charlei dalam film yang berjudul “Marriage Story, di mana mengisahkan mengenai kedua mempelai atau pasangan secara ambisius mengejar kepentingan pribadi atau karir daripada membangun kebersamaan yang harmonis di dalam keluarga (Noah Baumbach, 2019).” Penulis melihat bahwa dalam keluarga tersebut adanya kekosongan atau kehampaan perhatian satu sama lain.

Dalam bahasa Buber, keluarga tersebut boleh dikatakan sedang mewujudkan relasi Aku-Itu atau relasi subjek-objek atau ketimpangan dalam hidup berkeluarga. Sebab, keluarga yang mengutamakan karir dan mengabaikan keharmonisan dalam kebersamaan adalah bagian dari pengingkaran janji perkawinan di mana pada dasarnya tujuan perkawinan adalah untuk kebaikan kesejahteraan suami-isteri bukan mengabaikan isteri dan mengutamakan karir demi kepentingan diri-sendiri.

Untuk memperbaiki pola pertikaian menuju pada perdamaian, Buber menggagaskan bahwa seharusnya dalam kehidupan keluarga dengan status sebagai suami dan isteri semestinya saling mendukung dan merangkul satu sama lain agar kesejahteraan dan kedamaian hadir dalam hidup berkeluarga. Sebab dengan menjadikan teman pasangan hidup sebagai manusia dan bukan sebagai objek, bagi Buber perbuatan demikian adalah jembatan menuju pada relasi Aku dengan Engkau yang abadi.

KESIMPULAN

Tinjauan relasi dalam perkawinan pasangan suami-istri katolik dari perspektif filsafat relasi Martin Buber adalah suatu topik yang sudah cukup banyak dikaji dalam dunia akademik. Namun yang menjadi titik tolak penulis di sini ialah penjabaran secara umum mengenai proses menuju perkawinan dan kasus perkawinan dari sudut pandang filsafat Martin Buber. Hemat penulis, isi karya tulisan ini ialah; perkawinan adalah suatu persekutuan antara mempelai wanita dan mempelai pria dalam kasih Tuhan untuk melanjutkan misi Allah yang dipercayakan kepada mereka.

Untuk sampai pada tahap perkawinan terdapat beragam proses yang harus dilewati

kedua mempelai yakni; tahap pacaran yang ditandai dengan pengenalan awal dalam membangun hubungan dengan lawan jenis. Di mana, dimulai dengan ungkapan perasaan cinta yang ditandai dengan tiga unsur yakni cinta kasih sejati, nafsu birahi dan rasa ketertarikan. Dari ketiga unsur ini, yang mau diutamakan adalah cinta kasih sejati.

Sementara dalam tahap pertunangan ditandai dengan perkawinan sementara di mana angan-angan kedua mempelai untuk hidup bersama telah perlahan-lahan dirasakan. Dan pada tahap belis, di mana ditandai dengan adanya harga dari pihak mempelai perempuan kepada pihak laki-laki sebagai bukti cinta kepada wanita dan juga kepada keluarga besar wanita. Sedangkan dalam tahap perkawinan, di mana ditandai dengan terciptanya keluarga baru yang diselimuti dengan beragam persoalan. Salah satunya adalah persoalan keluarga Nicole dan Charlie dalam film yang berjudul *Marriage Story*. Untuk mengatasi kecenderungan perselisihan dalam keluarga, solusi yang ditawarkan adalah dengan hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan menurut metode Martin Buber. Metode hidup baik menurut Buber adalah membangun relasi aku-engkau dalam hidup berkeluarga. Atau jangan menjadikan pasangan sebagai objek untuk memenuhi kepentingan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bertens, K. Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman. Edisi kedua. Jakarta: Penerbit Gramedia, 1981.
- Fiedman, Maurice S. Martin Buber The Life of Dailogue. Amerika Serikat: Penerbit New York, 1960.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa. Persiapan dan Penghayatan Perkawinan Katolik. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
- Kantus, Herman. “Dampak Konsep Relasi Menurut Martin Buber bagi Kehidupan Bermasyarakat”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2020.
- Konferensi Waligereja Indonesia. Pedoman Pastoral Keluarga. Cet. Ke- 5. Jakarta: Obor, 2011.
- Konferensi Waligereja Indonesia. Kitab Hukum Kanonik (codex iuris canonici). Cetakan XI. Jakarta: Obor, 1991.
- Konsili Vatikan II. Dokumen Konsili Vatikan II. Penerj. Hardawirana. Cetakan XII. Jakarta: Penerbit Obor, 2013.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi IV. Jakarta: Penerbit Gramedia, 2008.
- Raho, Bernard. Sosiologi. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Satiadarma, Monty P. Menyikapi Perselingkuhan. Edisi Pertama. Jakarta: Penerbit Obor, 2001.
- Semiun, Yustinus. Teori kepribadian dan terapi psikoanalitik Freud. Cet. Ke-5. Yogyakarta: penerbit kanisius, 2006
- Tefa Sa’u, Andreas dan Anastasia Nainaban. Perspektif Budaya Timor. Jawa Tengah: Penerbit Oase Pustaka, 2021.
- Wattimena, Reza.A.A. Filsafat untuk Hidup. Mengembangkan Akal Sehat dan Nurani untuk Kehidupan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2022.

Artikel Jurnal

- Hia, Robeti. “Konsep relasi manusia berdasarkan pemikiran martin buber”. Ad International Journal of Philosophy and Religion Melintas, Vol. 30, No. 3, Desember 2014.

Film

- Baumbach, Noah. *Marriage Story*. Heyday films, 2019.